

**NILAI-NILAI GOTONG ROYONG
DALAM TRADISI *SIHALI AEK* PADA MASYARAKAT TOBA
DI HUMBANG HASUNDUTAN**

COOPERATION VALUES ON SIHALI AEK TRADITION IN TOBA COMMUNITY OF HUMBANG HASUNDUTAN

Harvina

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh
Telp.0651 23226, Faksimile 0651 23226
e-mail: vinanyamudha@gmail.com

Naskah diterima 17-06-202

Naskah direvisi 20-10-2020

Naskah disetujui 16-11-2020

ABSTRACT

Sihali aek is a tradition of cleaning water ropes as part of the management of water sources to be used and possible for the lives of the community in irrigating rice fields. This research aims to convey the values of cooperation in the sihali aek tradition. This study used a qualitative method to collect data through observation, interviews, and literature. This study states that the sihali aek tradition is an annual tradition held in October every year. October is considered the right time to welcome the arrival of the rainy season and the preparation. Before the rice planting season, ensure that water is appropriately available because it needs water for the planting period. Sihali aek is an essential activity for the community; most of them are farmers. The sihali aek tradition consists of several stages, starting with the Raja Bolon Raja Napitu meeting, followed by the implementation of the manggalang indahan siporhis, and the performance of the marsirimpa (cooperation) from the sihali aek tradition. The stages of the sihali aek tradition are implemented by various values of collaboration in the members' behavior.

Keywords: *Values, cooperation, sihali aek tradition.*

ABSTRAK

Sihali aek merupakan tradisi pembersihan tali air sebagai bagian pengelolaan sumber air untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kehidupan masyarakat dalam mengairi areal persawahan. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai kegotongroyongan dalam tradisi *sihali aek*. Untuk menjelaskan nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *sihali aek* digunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi *sihali aek* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan pada bulan Oktober setiap tahunnya. Oktober dianggap waktu yang tepat untuk menyongsong masuknya musim penghujan dan masa persiapan. Sebelum musim menanam padi, terlebih dahulu dipastikan bahwa air tersedia dengan baik, karena padi membutuhkan air untuk masa tanamnya. *Sihali aek* menjadi kegiatan yang sangat penting bagi masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Tradisi *sihali aek* terdiri atas beberapa tahapan yang dimulai dengan rapat Raja Bolon Raja Napitu, diikuti dengan pelaksanaan *mangan indahan siporhis*, dan pelaksanaan dari *marsirimpa* (gotong royong) dari tradisi *sihali aek*. Tahapan dari tradisi *sihali aek* jelas terimplementasi berbagai nilai-nilai gotong royong dalam perilaku para anggota di dalamnya.

Kata Kunci: Nilai-nilai, gotong royong, tradisi *sihali aek*

PENDAHULUAN

Sejak awal kehadiran manusia, telah menjadi naluri manusia untuk saling bekerja

sama. Alam Indonesia telah membentuk manusia Indonesia untuk saling bergotong royong dalam hal bercocok tanam, membuat peralatan

kerja, dan membangun rumah. Bekerja sama dan bergotong royong merupakan salah satu bentuk keindahan yang ditunjukkan oleh manusia untuk saling melanggengkan keberadaannya dari generasi ke generasi. Hal ini dikarenakan, manusia menyadari kelemahannya masing-masing sehingga membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk meringankan beban kerja yang berat. Masyarakat Indonesia telah melaksanakan gotong royong dalam segala bidang kehidupan seperti berburu, meramu, mengerjakan lahan, membangun tempat tinggal, membuat peralatan, upacara perkawinan, upacara kematian dan berbagai pekerjaan lainnya.

Dalam pidato Soekarno pada tanggal 1 Juli 1945, ia menyatakan bahwa negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong. Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari “kekeluargaan”, saudara-saudara (Panjaitan 2013:2). Kekeluargaan adalah satu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan...marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan amal ini bersama-sama! Gotong royong adalah pembanting tulang bersama, pemerasaan keringat bersama, perjuangan bantu-membantu bersama(Panjaitan 2013:3).

Pidato Soekarno ini jelas menegaskan bahwa negara Indonesia merdeka dikarenakan hasil gotong royong bersama masyarakat Indonesia. Jadi, hal ini jelas menegaskan bahwa gotong royong telah menjadi bagian dari cara hidup masyarakat Indonesia. Gotong royong yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia ini harus tetap dilestarikan keberadaannya. Namun, hal yang disayangkan bahwa saat ini masa keemasan gotong royong telah memudar sedikit demi sedikit. Terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, nilai gotong royong telah memudar dan rasa persaudaraan lebih dikesampingkan. Akibatnya sangat sulit untuk mencari masyarakat perkotaan yang masih menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Beda halnya, dengan masyarakat Humbang Hasundutan tepatnya di Desa Tipang Sumatera Utara, mereka masih menjalankan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai gotong royong jelas tergambar dalam sebuah tradisi yang mere-

ka jalankan yaitu berupa tradisi pembersihan tali air atau yang sering disebut dengan *sihali aek*. *Sihali aek* merupakan sistem pengelolaan air yang dimiliki oleh masyarakat desa Tipang. Namun, keunikan dari cara pengerjaan tradisi *sihale aek* tersebut dikerjakan secara gotong royong. Pengerjaan *sihali aek* dimulai dengan rapat *raja Bolon, manggalang indahan siporhis*, hingga berjalannya kegiatan *sihali aek* yang berupa pembersihan tali air, yang semuanya menggambarkan bagaimana nilai-nilai gotong royong terimplementasi. Sistem pengelolaan air atau *sihali aek* ini telah dilakukan sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Hal ini dikarenakan, kebutuhan akan debit air untuk areal persawahan masyarakat sehingga lahirah tradisi *sihali aek*. Dalam tradisi *sihali aek* ini ada beberapa tahapan untuk pembersihan tali air yang dilakukan secara gotong royong. Hal inilah yang menarik untuk ditulis dalam penelitian ini.

Jadi gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia terutama yang tinggal di pedesaan yang telah dilakukan secara turun temurun. Kebiasaan gotong royong yang telah dilakukan dan tertanam dalam individu bangsa Indonesia menjadikan tradisi gotong royong memiliki sebuah nilai. Menurut (Bintarto 1980) nilai dalam sistem budaya orang Indonesia terdiri atas empat konsep, yaitu: 1) manusia itu tidak sendiri di dunia tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya, 2) manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya, 3) manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan 4) manusia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdapat pada kegiatan-kegiatan yang bersifat sedih, misalnya musibah atau kematian, yaitu bergotong royong sebagai upaya meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai gotong royong dapat memperkuat solidaritas dalam kehidupan suatu kampung (Rolitia, Achdiani, and Eridiana 2016:16). Begitu juga dengan masyarakat Kabupaten Humbang Hasundutan yang terletak di Desa Tipang Provinsi Sumatera Utara bahwa nilai-

nilai gotong royong dalam tradisi *sihali aek* tidak hanya memperkuat rasa solidaritas, tetapi juga tergambar rasa kebersamaan, saling menyepakati, saling tolong-menolong/saling membantu, sikap sama-sama bekerja, dan sikap saling mendukung. (Rochmadi 2012:4) juga mengungkapkan bahwa nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih untuk melakukan secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.

Dalam kajian (Effendi 2016:16) ia mengungkapkan bahwa budaya gotong royong sudah seharusnya dijadikan rujukan dan acuan dalam kehidupan berbangsa, dengan memperkuat institusi sosial lokal yang selama ini masih bertumpu pada nilai-nilai kebersamaan, menjunjung tinggi moral/etika, kejujuran, saling percaya yang semuanya merupakan budaya gotong royong. Tradisi *sihali aek* yang telah dilakukan selama ratusan tahun oleh masyarakat Desa Tipang jelas menggambarkan bagaimana gotong royong itu masih sangat dibutuhkan dan menjadi solusi dalam kehidupan masyarakat Desa Tipang. Tanpa gotong royong tradisi *sihali aek* tidak akan ada dan nilai-nilai gotong royong tidak akan terimplementasi.

Berdasarkan ulasan di atas masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah tahapan prosesi *sihali aek*? 2) bagaimanakah nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *sihali aek*? Adapun tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan tahapan dari prosesi *sihali aek* dan mendeskripsikan nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *sihali aek*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Nana 2007:73) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati oleh peneliti secara holistik. Penelitian nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *sihali aek* ini dilakukan di desa Tipang kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal, penelitian ini dibagi dalam tiga tahap,

yaitu: pengumpulan data, analisis/*processing* data dan penjabaran hasil penelitian. Data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui benar bagaimana berjalannya gotong royong tradisi *sihali aek*. Selain itu, data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi tentang asal-usul *sihali aek*, pelaksanaan gotong royong dalam tradisi *sihali aek*, seperti apa teknologinya. Informan yang dipilih sebanyak 5 (lima) orang dengan menggunakan teknik wawancara *depth-interview*, pendekatan *snow ball* yang dimaksudkan untuk memperoleh narasumber yang paling tepat. Adapun informan yang telah diwawancarai antara lain:

1. Nelson Lumbantoruan, (47 tahun), 2019, Kabid Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Humbang Hasundutan.
2. Hendri Silaban (55 tahun), tokoh masyarakat.
3. Thompson Hutasoit (47 tahun), Seniman.
4. Robert Nababan (57 tahun), Tokoh adat.
5. Jasrel Lumbantoruan (58 tahun), Tokoh Adat.

Dalam pelaksanaannya dan mempertimbangkan jumlah pelaku tradisi yang cukup banyak maka wawancara juga dikemas dalam bentuk kelompok diskusi terpumpun atau FGD. Hal ini juga dimaksudkan sebagai alternatif pengumpul data lapangan untuk menyiasati keterbatasan waktu penelitian. Diskusi dilakukan di *home stay* yang tersedia di desa Tipang dengan mengundang para tokoh-tokoh yang ikut serta langsung dalam kegiatan gotong royong dalam tradisi *sihali aek*.

Untuk mendukung keakuratan data yang diperoleh melalui wawancara, digunakan pula teknik observasi yang dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan bagaimana pengelolaan sumber air dari *sihale aek* Toba hingga ke *sihale aek* Dolok dengan didampingi para tokoh dari Raja Jolo.

Pengolahan data dilakukan secara kualitatif dengan mengandalakan data wawancara dan observasi yang terdokumentasi dengan baik sebagai data primer. Pemanfaatan sumber-sumber sekunder juga merupakan bagian yang

penting dalam kegiatan suatu penelitian. Sumber-sumber yang banyak digunakan antara lain berupa laporan penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku mengenai masyarakat dan kebudayaan Humbang Hasundutan, jurnal penelitian, dan media online yang dipandang relevan dan bernilai untuk kepentingan penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dan mengolah secara bertahap dan sistematis, hasil observasi, wawancara, dokumentasi berupa foto dan video. Lalu, data yang sifatnya kualitatif di sunting kemudian disesuaikan melalui penafsiran, setelah itu data dikelompokkan dan direduksi untuk mempermudah menarik suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Desa Tipang

Tipang adalah salah satu dari banyak desa yang tersebar di Provinsi Sumatera Utara. Dari 33 kabupaten/kota di provinsi tersebut, adalah Humbang Hasundutan, sebuah kabupaten yang baru mulai berkembang. Pasalnya, daerah ini merupakan kabupaten yang baru dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2003. Kecamatan Baktiraja di mana Desa Tipang tergabung di dalamnya merupakan kecamatan yang memiliki luas paling kecil dibanding 9 kecamatan lainnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan 2018)

Kecamatan Baktiraja dibagi dalam 7 desa meliputi Desa Tipang, Marbun Toruan, Siunong-Unong Julu, Simamora, Sinambela, Simangulampe, Marbun Tonga Marbun Dolok (BPS, 2018:4). Adapun wilayah yang paling luas adalah Desa Tipang meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Untuk jumlah penduduk, Tipang juga merupakan desa dengan data jumlah penduduk yang paling tinggi di Kecamatan Baktiraja.

Menurut cerita dari orang-orang tua terdahulu tentang penamaan Baktiraja ketika dibentuk sebagai sebuah kecamatan sebagai efek penataan pemerintahan pasca pemekaran dan pembentukan Kabupaten Humbang Hasundutan. Konon katanya, nama Baktiraja merupakan akronim dari gabungan dari nama 3 desa yaitu Bakkara, Tipang, dan Janji Raja.

Ketika berjalan turun dari Doloksanggul menuju Baktiraja, desa pertama yang tampak



Gambar I.

Lansekap Lembah Bakkara (sekarang: Desa Simamora)

Sumber: Dokumentasi Pribadi (BPNB Aceh)

dari kejauhan adalah pemandangan hamparan Lembah Bakkara yang sangat indah, berada di antara gunung batu yang terjal, dipagari danau toba yang membiru. Bakkara demikian namanya disebut, menurut orang-orang tua di sana, penulisan nama yang benar adalah Bakara, merupakan nama sebuah marga asal Desa Muara Kabupaten Tapanuli Utara. Marga itulah ber-huta di sana. Dapat dikatakan Bakara berarti huta (kampung)-nya orang-orang bermarga Bakara. Kini lembah ini menyandang nama Desa Simamora dengan sejumlah alasan yang menunjukkan identitas baru, identitas ke-humbang hasundutan-an yang tentu dapat dipertanggungjawabkan secara silsilah keturunan marga-marga di Baktiraja.

Melintasi gunung di sepanjang pinggiran danau Toba, karena setiap desa berbatasan dengan dinding gunung, lalu tibalah di Desa Tipang yang ditandai dengan prasasti.



Gambar II.

Prasasti Desa Tipang

Merpati, tangan dan padi merupakan lambang Desa Tipang yang tampak seperti nilai sakral yang dipegang sehingga menjadi karakter masyarakat setempat.. Di setiap prasasti terdapat tulisan: Tugu 1: Seikat Padi (Tano Simarlilap): *Mengundang (hilap) siapa saja yang bisa memberikan kemajuan demi kesejahteraan yang tidak mengganggu tata karma di masyarakat;* Tugu 2: Tangan Menyembah (Duhutduhut Simardimpos): *Tatakrama kehidupan masyarakat yang teratur (dimpos) saling menghormati dan saling mengasihi. Bila ada persoalan besar diperkecil, persoalan kecil dihilangkan yang diikat dalam falsafah hidup masyarakat Batak, Dalihan Natolu (3 kaki Tungku;* Tugu 3: *Burung Merpati* (Tapien Simenakmenak): *Bijaksana menjalani hidup dengan pimpinan Roh Allah sehingga nyaman (menak) dalam berinteraksi antara sesama anggota masyarakat. Ketiga tugu ini seperti menunjukkan bahwa Tipang adalah daerah yang selalu terbuka untuk dikunjungi oleh siapa saja, mereka hidup saling rukun, damai, dan bersahaja.*

Lalu melewati Desa Tipang yang menghijau sejauh mata memandang, maka dibalik gunung berikutnya ada lembah yang terdapat pemukiman penduduk. Itulah Janjiraja yang tadinya menjadi desa terakhir di Kecamatan Baktiraja. Posisinya persis di ujung jalan hingga jalan aspal terputus. Menurut Nelson Lumbantoruan, jalan terputus karena itulah batas Kabupaten Humbang Hasundutan di sebelah Utara (wawancara dengan Nelson Lumbantoruan tgl 20 Juni 2019). Di sana pula sebuah lembah bernama Janjiraja berada dengan fasilitas yang terbatas. Akan tetapi Janji bukan bagian dari Kecamatan Baktiraja. Masyarakatnya memilih untuk bergabung dengan Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir ketika terjadi pemekaran pada tahun 2004. Sampai saat ini masyarakatnya masih menunggu pembangunan calan lingkaran Danau Toba agar dapat terhubung dengan kabupaten induknya.

Di perbatasan Tipang dan Janjiraja, saat ini dikembangkan menjadi salah satu lokasi yang terbaik untuk menatap keindahan Tipang dan Danau Toba di sisi Barat Daya. Tanpa Janjiraja, Kecamatan Baktiraja berkembang dengan baik dalam formasi 7 desa. Pembangunan berjalan

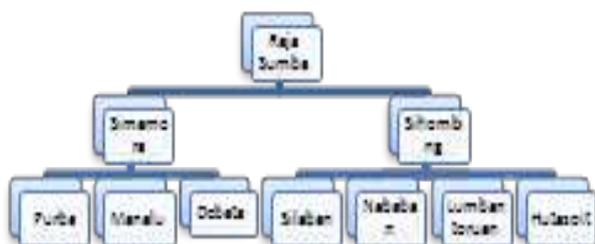
lancar, pengembangan sebagai daerah tujuan wisata memaksa pemerintah untuk memenuhi sejumlah fasilitas. Kini, Baktiraja lebih dikenal dengan akronim *Bakara, Tipang Haroroan ni raja* yang bermakna bahwa Tipang adalah tanah asal-usul para raja.

Tipang adalah desa kecil yang mempesona. Memiliki luas sekitar 512 ha, sebagian besar lahannya yang potensial digarap sebagai lahan persawahan. Itulah yang menjadikan pemandangan Tipang tampak asri dan meneduhkan; sejauh mata memandang, hamparan sawah terbentang luas. Namun di antara areal persawahan yang ada, hanya 10% yang diketahui sebagai sawah tadah hujan. Perlu diketahui pula bahwa Tipang sebagai bagian dari Kecamatan Baktiraja merupakan daerah perbukitan dan berbatu-batu yang terletak pada 500-1.500 meter di atas permukaan laut. Ketinggian ini dapat menjadi salah satu pengaruh rendahnya curah hujan di kawasan ini. Udara di sana cenderung lebih sejuk.

Menurut cerita yang berkembang Tipang dalam budaya tradisi lisan masyarakatnya diyakini sebagai *Bonapasogit* Raja Sumba II yang digelar sebagai *Sumba Napaduahon*. *Bonapasogit* diartikan sebagai tanah asal-usul yang dibuka oleh Raja Sumba II dan dijadikan pemukiman untuk dirinya beserta generasi-generasi yang lahir setelahnya. Dalam cerita rakyat yang ada di Tipang, diceritakan bahwa merupakan satu dari delapan anak Ompu Tuan Sorba Dibanua. Raja Sumba II Menikah dengan Boru Pandan Nauli, anak perempuan Raja Lontung dari Sabulan. Setelah menikah, Raja Sumba II ingin berkelana, lalu meminta petunjuk kepada Raja Lotung. Kemudian Raja Lotung menyarankan menantunya itu agar menyusuri mata air dan mengikuti kemana air tersebut mengalir. Raja Sumba mengikuti saran itu dan melakukan perjalanan menyusuri aliran air hingga ke ujung aliran air seperti yang disampaikan Raja Lotung. Ia berangkat menyusuri ke arah Selatan dan akhirnya menemukan tanah yang dinamai *Si Amak Pandan Nauli* yang artinya “Desa nan Elok bak Tikar Pandan”. Raja Sumba pun seakan menemukan kampung baru yang tepat untuk ditinggali membuka perkampungan di tempat itu (wawancara: Hendri Silaban, Tipang, 21 Juni 2019). Negeri dimaksud adalah Tipang. Perkampungan dimulai dari bi-

bir Danau Toba kemudian berkembang hingga ke *dolok* atau kawasan yang lebih tinggi.

Masyarakat setempat meyakini bahwa pada zaman dahulu Danau Toba berkali-kali dilanda bencana sehingga secara bertahap pemukiman di Tipang pun beranjak dari daerah lembah ke perbukitan. Hal ini pun diperkuat dengan hilangnya beberapa generasi yang tidak ditemukan jejak keberadaannya di Tipang seperti makam, keturunan yang tersisa, dan sebagainya. Dalam diskusi di kalangan tokoh masyarakat Batak bahwa suatu saat di masa lalu ada suatu kondisi yang membuat penduduk asli meninggalkan kampungnya, kemungkinannya ada bencana besar yang terjadi sehingga memaksa beberapa keturunannya meninggalkan Tipang, negeri asalnya. Ketika kejadian itu usai, ada generasi yang akhirnya kembali, namun ada pula generasi yang sepertinya tidak kembali lagi ke Tipang (wawancara: Robert Nababan, Tipang, 21 Juni 2019).



Tabel 1

Diagram Tiga Generasi Pertama Penghuni dan Pemilik Tanah Tipang

Perkawinan Raja Sumba II dengan Boru Pandan Nauli dianugerahi dua orang putra, yang sulung bernama **Simamora** dan yang bungsu bernama **Sihombing**. Keduanya kemudian memiliki keturunan yang hingga kini menjadi marga yang disandang masyarakat Tipang tersebut menempati desa Tipang hingga sekarang secara turun-temurun untuk mengelola tanah warisan yang diatur melalui musyawarah.

Gambaran Umum Prosesi *Sihali Aek*

Tipang sebuah desa yang menyimpan sejuta pesona melalui alamnya yang masih alami, dengan penduduk yang bersahaja dan menghargai kebaikan yang diberikan alam. Daerah yang sangat subur, dengan panorama yang indah terdiri dari air terjun, bukit, lembah dan hamparan

sawah. Sejuta pesona yang dimiliki oleh desa Tipang ini juga menyimpan banyak kearifan dan nilai budaya. Masyarakat yang berusaha hidup berdampingan dengan alam berusaha untuk tidak merusak alam yang dimiliki oleh desa Tipang. Salah satu cara mereka menghargai akan keindahan alam Tipang yaitu dengan menjaga kearifan yang mereka miliki agar tidak merusak ekosistem yang ada. Bentuk kearifan itu ialah berupa pengelolaan tali air yang disebut dengan *sihali aek*. *Sihali aek* merupakan tradisi pembersihan tali air sebagai bagian pengelolaan sumber air untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kehidupan masyarakat dan mengairi areal persawahan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sawah di Tipang tidak dapat bergantung pada hujan karena curah hujan di daerah ini relatif rendah, ditambah lagi lahan yang tersedia cenderung lebih kering. Untuk itu diperlukan rekayasa sistem pengairan yang cukup untuk menghidupkan sawah sekaligus memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Hebatnya, teknologi telah dipikirkan oleh para leluhur ratusan tahun yang lalu. Mereka berupaya sedemikian rupa untuk mengirim air yang sumbernya jauh di atas gunung dapat mengalir ke rumah-rumah dan areal persawahan yang mereka garap. Teknologi ini tentu masih berupa teknologi tradisional, dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi tradisional, dipimpin oleh Raja Napitu.

1. Awal Mula Tradisi *Sihali Aek*

Tradisi *sihali aek* ini dimulai pada generasi ke-12 yaitu ±200 tahun yang lalu (wawancara:Thompson Hutasoit, Tipang, 25 Juni 2019). Menurut (Lumbantoruan, Nelson 2018:23) seorang pejabat yang juga rajin mengkaji sejarah dan budaya leluhurnya, yang juga merupakan generasi ke-17 dalam silsilah keturunan Raja Sumba II; Tipang hanya memeluk 4 generasi pendahulu hingga sesuatu yang dahsyat mungkin terjadi di Tipang dan membuat generasi seterusnya menghilang. Tidak ada jejak yang ditinggal oleh generasi ke-5 sampai ke-11 di bumi permadani itu. Para leluhur dalam generasi itu ada yang ditemukan jejaknya di dataran tinggi Humbang. Hal ini dapat dibuktikan melalui makam-makam tua dan situs budaya

dari ketujuh marga tersebut.

Berabad-abad Tipang ditinggalkan, hingga generasi ke-12 akhirnya kembali. Jika sekarang adalah generasi ke-20 dan 1 generasi diasumsikan rentangnya sekitar 25 tahun, maka generasi ke-12 itu kembali di sekitar 2 abad atau 200 tahun yang lalu. Kira-kira di akhir abada ke-18 sampai awal abad ke-19 atau sekitar akhir tahun 1700an sampai awal tahun 1800an. Di masa itulah mereka mengoptimalkan fungsi air untuk kehidupan. Masyarakat Tipang percaya bahwa *sihali aek* dimulai sebagai sebuah tradisi secara terorganisir pada masa itu.

Tradisi *sihali aek* dimulai oleh para keturunan ke-12 Raja Napitu yang memelopori upaya menjaga tali air dengan membentuk kelompok pekerja yang bertanggung jawab di setiap aliran dan pintu air. Mereka membentuk organisasi *sihali aek* Toba yang anggotanya berjumlah 120 orang dipilih dari perwakilan masing-masing dari 7 marga Raja Napitu ditambah 2 orang yang dinobatkan menjadi *Parhara* (orang yang bertugas sebagai pengantar pesan) (wawancara Robert Nababan dan Jesrel Lumbantoruan, Tipang, tgl 21 Juni 2019).

Mari kita pahami terlebih dahulu pemetaan Petugas *sihali aek*. Semua keturunan 7 Raja di Tipang tersebar di *dolok* (dataran tinggi) dan di *toba* (dataran rendah). *Dolok* dan *Toba* menjadi dasar pemilihan petugasnya.

Berikut gambaran pemilihan anggota *sihali aek*: (wawancara: Robert Nababan, Tipang, 21 Juni 2019)

Tabel II.

Sumber: Modifikasi Pribadi

Keluarga Keturunan Simamora Dolok:	Keluarga Keturunan Sihombing Dolok:
Raja Jolo Purba : 9 orang	Raja Jolo Silaban : 8 orang
Raja Jolo Manalu: 8 orang	Raja Jolo Lumbantoruan: 8 orang
Raja Jolo Debata Raja : 8 orang	Raja Jolo Nababan: 7 orang
<i>Pangopatik</i> : 7 orang	Raja Jolo Hutasoit: 7 orang
Jumlah: 30 orang	Jumlah: 30 orang

Keluarga Keturunan Simamora Toba:	Keluarga Keturunan Sihombing Toba:
Raja Jolo Purba : 9 orang	Raja Jolo Silaban : 8 orang
Raja Jolo Manalu: 7 orang	Raja Jolo Lumbantoruan: 8 orang
Raja Jolo Debata Raja : 7 orang	Raja Jolo Nababan: 7 orang
<i>Pangopatik</i> : 7 orang	Raja Jolo Hutasoit: 7 orang
Jumlah: 30 orang	Jumlah: 30 orang
Parhara: 2 Orang	Parhara: 2 Orang

Tentu jumlah ini harus dibagi secara adil mengingat ada hak dan kewajiban yang diatur untuk dipatuhi. Bila diperhatikan setiap anak sulung memperoleh kuota lebih banyak karena jatah kakak memang boleh dibedakan dari adiknya. Ini adalah fakta dasar yang selalu dipahami di setiap keluarga. Hukum tak tertulis yang selama ini berlaku di masyarakat.

Bila diperhatikan di kelompok keturunan Simamora ada bagian untuk *pangopatik*. *Pangopatik* adalah kelompok yang dipilih atas tujuan menyeimbangkan jumlah petugas antara kelompok Simamora dan Kelompok Sihombing. Agar total jumlahnya sama. *Pangopatik* dipilih dari ketiga marga Raja Jolo berdasarkan kesepakatan. Masing-masing raja di setiap generasi akan memperhatikan anggota keluarganya untuk disertakan dalam organisasi *sihali aek* sebagai *pangopatik*.

Selain itu ditambahkan 2 anggota yang dinobatkan sebagai *Parhara*/pengantar pesan, masing-masing diambil untuk mewakili Simamora dan Sihombing. Seorang *parhara* dipilih atas syarat: (1) rajin, (2) santun, (3) rendah hati, (4) sudah menikah/berkeluarga. Jabatan *parhara* merupakan jabatan yang sangat dihargai sehingga jabatan ini dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Inilah asal-muasal Tradisi *sihali aek* yang hanya ada di Tipang dan cikal bakal terbentuknya tradisi dan organisasi *sihali aek*. Ini merupakan salah satu wujud *marsirimpa* (gotong royong) dalam budaya Batak. Dalam hal ini *marsirimpa* (gotong royong) dilakukan untuk mengelola tali air. Keistimewaanannya terletak pada nilai-nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya.

2. Persiapan Tradisi *Sihali Aek*

Tradisi *sihali aek* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan pada bulan Oktober setiap tahunnya. Oktober dianggap waktu yang tepat untuk menyongsong masuknya musim penghujan dan masa persiapan masa tanam untuk areal persawahan. Sebelum musim menanam padi, terlebih dahulu dipastikan bahwa air tersedia dengan baik, karena padi membutuhkan air untuk masa tanamnya. Untuk itu, *sihali aek* menjadi kegiatan yang sangat penting bagi masyarakat yang sebagian besar adalah petani.

Tahap pertama dalam tradisi *sihali aek* adalah persiapan. Tahap persiapan dilakukan dengan menggelar musyawarah para Raja Jolo yang merupakan perwakilan dari kedua leluhur dan kedua wilayah; Simamora Dolok, Simamora Toba, Sihombing Dolok dan Sihombing Toba; masing-masing terdiri dari ketujuh marga Raja Napitu.

Kunci dari semua persiapan dalam tradisi adalah musyawarah, dalam hal ini musyawarah digelar dalam bentuk *Raja Bolon Raja Napitu*.

a. *Rapot Bolon Raja Napitu*

Rapot Bolon Raja Napitu adalah rapat para pimpinan marga. Para pimpinan marga diundang oleh salah satu pimpinan marga yang mendapat giliran menyelenggarakan rapat setelah terlebih dahulu pernah dibicarakan sepintas lalu dengan beberapa pimpinan marga (Raja Jolo) saat bertemu di tempat umum ketika mendekati bulan Oktober, biasanya digelar di bulan Juli. Tempat pelaksanaan musyawarah itu adalah rumah pimpinan marga yang mendapat giliran itu atau disebut *toguan*. Sedangkan undangan atau pemberitahuan pelaksanaan musyawarah disampaikan melalui *parhara* masing-masing.

Mengingat ini adalah momen yang sangat penting, semua Raja Jolo diwajibkan hadir semuanya. Musyawarah ini dianggap acara besar karena menghadirkan seluruh Raja Jolo dan bila-bila mungkin penyelenggara diperbolehkan menyembelih kerbau dan menghidangkannya serta menyediakan iringan musik tradisional Batak.

Adapun tujuan dari musyawarah pada *Rapot Bolon Raja Napitu* ini adalah untuk (Kerangka Acuan Kerja Masyarakat Sihali Aek Tipang 2018) :

- 1) Pembicaraan untuk mengambil keputusan tentang tugas yang berhubungan dengan adat-istiadat dan sebagai penyeimbang dan pelaksana kontrol sosial terhadap anggota komunitas dan masyarakat lainnya.
- 2) Membicarakan tentang hal-hal yang bersifat mendesak, seperti kemarau panjang yang menimbulkan keresahan terhadap masyarakat.
- 3) Mengevaluasi kejadian dan isu yang berkembang di masyarakat.
- 4) Jika terjadi serangan perusak tanaman warga masyarakat, disepakati untuk memotong ternak besar sambil berkumpul di *Toguan* untuk makan dan berdoa bersama.
- 5) Membahas dan menyepakati sanksi terhadap pelanggaran.
- 6) Membicarakan tentang teknis dan jadwal pelaksanaan kegiatan pertanian.

Khusus untuk penentuan jadwal dimulainya kegiatan turun ke sawah dilakukan secara tradisional yaitu *manitiari*, penentuan jadwal kerja menurut penanggalan orang Batak. Masing-masing rapat baik di dolok maupun ditoba dipimpin oleh *Raja Jolo Sionompulu Purba* (Raja Si Enam Puluh Purba) sebagai anak tertua dalam sistem kekerabatan Raja Napitu. Pertimbangan lainnya adalah bahwa pada hari baik itu sedang tidak ada pesta rakyat dan sebaiknya diambil antara hari Kamis atau Sabtu.

Pada rapat ini ditetapkan jadwal pasti pelaksanaan tahap-tahap selanjutnya hingga selesainya tradisi *sihali aek*. Bila ada catatan kecil yang dirasa penting maka akan diberitahukan kepada pihak-pihak terkait. Hasil rapat akan disampaikan oleh masing-masing Raja Jolo kepada anggotanya. *Parhara* juga dapat menjadi agen penyampaian informasi bila diperlukan.

3. Prosesi Tradisi *Sihali Aek*

Inti dari tradisi *sihali aek* adalah pemberihan tali air dari hulu sampai hilir tanpa keculi. Setiap orang diberikan tanggung jawab untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya demi lancarnya suplai air ke seluruh areal persawahan. Sebelum seluruh petugas melaksanakan gotong royong atau *marsirimpa*, terlebih dahulu diadakan acara *Mangallang Indah Siporhis* (makan bersama), baru kemudian dilanjutkan dengan bekerja di areal saluran air sepanjang

9,04 kilometer yang dibagikan secara adil kepada 60 orang petugas di dolok dan 60 orang petugas di Toba.

a. *Mangallang Indahan Siporhis*

Dalam tradisi *sihali aek* ada yang dinamakan *mangallang indahan siporhis*. Secara bahasa dapat diterjemahkan: *mangallang* artinya makan *indahan siporhis* artinya nasi sehat. Nasi sehat itu disebut *tumba* atau nasi kunyit yang dimasak dengan menggunakan bumbu khusus yang disebut *sorbuk*.

Prosesi ini rutin dilakukan sebelum *marsirimpa* tradisi *sihali aek* dilaksanakan sebagai maksud ungkapan rasa syukur atas nikmat panen yang telah dilimpahkan kepada segenap masyarakat Tipang. Rasa syukur itu disimbolkan dengan menghidangkan makanan lezat kepada masyarakat terutama para pihak yang sudah berjasa atas suksesnya panen yaitu anggota *sihali aek* tentunya.

Simbol dimaksud ditunjukkan dalam hidangan yang terdiri atas nasi kuning, dalam wadah yang lebih dari piring dan porsi nasinya juga lebih, ditambahkan dengan ikan. Dalam hal ini, lauk berupa daging terutama B1 (babi) dan B2 (anjing) sangat dilarang, begitu pula jenis daging lain. Ini termasuk pantangan di sepanjang pelaksanaan tradisi *sihali aek*. Lauk yang paling disarankan adalah ikan pora-pora, jenis ikan endemik Danau Toba dan juga di sungai-sungai di Tipang. Akan tetapi karena populasinya yang semakin sedikit dan semakin sulit dicari ikan pora-pora dapat diganti dengan ikan nila. Bagi mereka, *tumba* dan ikan adalah pasangan tepat sebagai hidangan yang menyiratkan betapa Tipang diberkahi alam yang berlimpah rezeki. Ikan tersedia tanpa perlu ditenak terlebih dahulu, begitupun padi yang ditanam atas petunjuk *Mulajadi Nabolon*. Menjadi tugas manusia untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat tersebut.

Pihak tuan rumah biasanya memasukkan nasi dan lauk ke dalam wadah yang terbuat dari anyaman pandan seperti tikar yang disebut *tandok* untuk dibagikan. Setiap *tandok* berisi makanan untuk masing-masing masing marga yang jumlahnya sudah tercatat secara rinci. Ada yang 7-8-9 orang kelompok. *Tandok* diterima oleh masing-masing raja jolo setiap marga untuk kemudian dibagikan kepada anggotanya.

Mangallang indahan siporhis ini juga dimaksudkan sebagai bentuk doa atau permohonan agar proses bercocok tanam padi berikutnya berjalan dengan baik hingga panen seperti halnya nikmat yang telah dianugerahkan sebelumnya. Untuk itu, diselipkan pula doa untuk kesehatan warga, pengairan yang lancar, terhindar dari hama penyakit dan semoga hasil panen berikutnya meningkat.

Prosesi *mangallang indahan siporhis* ini didasarkan kepada kesepakatan tujuh marga *partano* yang tergabung dalam Raja Napitu. Setiap tahun kelompok marga bergantian sebagai pelaksana *mangallang indahan siporhis* ini, kelompok marga tersebut bersepakat menentukan di rumah siapa sebagai *balohan amak* (tuan rumah). Untuk keperluan makanan dan keperluan lainnya pada saat pelaksanaan ritual *mangallang indahan siporhis* dilakukan secara kerjasama (*sisada hasuhuton*) dari turpuk marga tersebut. Adapun aturan dalam ritual *mangallang indahan siporhis* ialah (Lumbantoruan, Nelson 2018:27) :

1. *Mangallang Indahan Siporhis* dilaksanakan oleh Kelompok *sihali aek* Toba dan *sihali aek* Dolok secara bersamaan waktunya. Artinya di saat yang sama ada 2 acara dilaksanakan serentak.
2. Tuan rumah Kelompok *sihali aek* Toba harus bermarga yang sama dengan *sihali aek* Dolok.
3. Segala pengeluaran ditanggung bersama *turpuk marga* (marga tuan rumah).
4. Raja Jolo *turpuk marga* harus mengenakan atribut peci, jas, selempang, sarung.
5. Sanksi/denda akan diberikan kepada mereka yang tidak hadir dalam ritual *mangallang indahan siporhis*.

Pada acara ini, tentunya akan dihasilkan kesepakatan terkait siapa *balohan amak* pada penyelenggaraan tradisi *sihali aek* di tahun berikutnya. Serah terima kepanitiaan *balohan amak* ini ditandai dengan penyerahan sepiring nasi hidangan *indahan siporhis* kepada Raja Jolo pihak terpilih.

Setelah selesai makan, *tandok* tadi dikembalikan kepada tuan rumah termasuk seluruh sisa makanan. Pengembalian dilakukan secara tertib dan berurut berdasarkan marga tertua ke marga termuda. Setelah itu dilanjutkan

dengan makan sirih.

Sebagai pelengkap *mangallang indahan siporhis*, disediakan pula sirih untuk dimakan usai makan nasi. Bagi masyarakat Batak, sirih merupakan hal penting dalam kegiatan adat. Sirih atau dalam Bahasa Batak disebut *demban* atau *sirumatabulung* yang artinya dedaunan hijau atau *napuran/nanihapuran* yang berarti ‘yang dicampur dengan kapur’.

Setumpuk sirih diserahkan kepada Raja Jolo tertua. Ia yang kemudian membagikan sirih yang telah dilengkapi pinang, kapur dan gambirnya kepada masing-masing Raja Jolo. Dalam ritual adat, daun sirih diletakkan di telapak dan jemari tangan, sirih dilipat dua menutup permukaan atas daun, bagian pangkal daun di ujung jari, dan tulang tengah daun sejajar kedua telunjuk, lalu tangan diangkat ke atas lalu disambut dan diterima oleh Raja Jolo. Kemudian sirih dilipat dan dimakan setelah sirih didistribusikan kepada anggota.

Sirih adalah simbol penghormatan; penghormatan kepada Yang Maha Kuasa maupun kepada pimpinan adat juga kepada masyarakat lainnya yang berhadir. Orang yang makan sirih itu adalah orang yang baik lagi mulia. Dalam mitologi Batak (*turi-turian*) terdapat kisah yang merupakan bagian dari tradisi lisan yang menceritakan bahwa bulan mengalahkan matahari. Matahari terkesima pada bibir sang bulan yang memerah karena menguyah sirih, sehingga untuk memiliki pesona tersebut, matahari rela menelan 7 (tujuh) anaknya. Dalam kisah lain juga disebutkan bahwa Siboru Deang Parujar berhasil meluluhkan hati Naga Padoha dan meredakan amarahnya karena terpesona sirih yang membuat bibir Siboru Deang memerah (H. Bakara 2011).

Tahap akhir dari prosesi *mangallang indahan siporhis* adalah *marhata nauli* untuk menyampaikan kata *paso-paso*. *Marhata Nauli* dimaknai sebagai media musyawarah tentang hal-hal penting yang perlu dibahas, apabila memang ada hal terkait yang dirasa perlu dibicarakan, termasuk bila perlu dijadwalkan ulang *marsirimpa Sihali aek* terkait kondisi terbaru di Tipang. Musyawarah ini dipimpin oleh Raja Jolo Marga Purba sebagai marga yang dituakan di antara ketujuh marga dalam Raja Napitu. Setelah itu mereka pulang sambil saling berjabat tangan untuk bersiap terutama alat dan tenaga untuk *marsirimpa sihali aek* sesuai jadwal

yang telah ditetapkan.

Uniknya, dalam hal berbicara pun mereka memiliki aturan tak tertulis yang ditaati dari dahulu hingga sekarang. Dimulai oleh pihak Purba, diakhiri oleh pihak Hutasoit. Dan aturan ini hanya da di sini. Artinya masyarakat di Tipang sangat menghayati sistem kekerabatan, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Mereka sangat peduli dengan hal-hal kecil namun berharga secara psikologis yang akhirnya menciptakan keteraturan yang berdampak besar terhadap perdamaian.

b. *Marsirimpa (Gotong Royong) Sihali Aek*

Setelah masa tanam selesai, setelah pohon padi tampak menghijau di setiap hamparan sawah yang digarap masyarakat, maka anggota *sihali aek* pun bersiap melaksanakan tugasnya untuk



Gambar V.

Panaharan Sigota-Gota

Sumber: Tangkap Layar dari DAAI TV

membersihkan tali air tanpa mengganggu pertumbuhan padi. Tepatnya adalah ketika padi memasuki masa p e m u p u k a n , karena pada saat itu padi tidak membutuhkan banyak air sehingga pintu-pintu air dapat ditutup sementara untuk dibersihkan. Adapun wilayah tali air yang akan bersihkan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar III.

Wilayah Tali Air

Sumber:Modifikasi Pribadi

Air Terjun *Sipultak Hoda* adalah sumber utama pengairan di Tipang, termasuk pengairan sawah yang terbagi antara Dolok dan Toba/Toruan. Menurut para ahli geologi, air terjun tersebut adalah satu di antara ribuan sebaran hasil ledakan supervolcano sekitar 74.000 tahun yang lalu (POTRAIT. Desa Tipang: Warisan Yang Tersembunyi. 2019). Air Terjun ini merupakan salah satu pemasok air ke Danau Toba.

Artinya aliran air utama Sipultak Hoda yang ditandai dengan garis berwarna putih pada gambar di atas, mengalir langsung ke Danau Toba.

Sipultak Hoda melahirkan banyak percabangan aliran air. Dua percabangan air yang memungkinkan untuk diperhatikan sebagai penyuplai air di Tipang adalah cabang air Panaharan dan cabang air Sigota-Gota. Dalam hal ini Panaharan masuk dalam wilayah kerja Sihali Aek Toba/Toruan, sedangkan Sigota-Gota masuk dalam wilayah kerja *sihali aek*.

Di cabang air Panaharan dan Sigota-Gota ini disediakan pintu air yang digunakan untuk menekan debit air dengan cara menata batu-batu berbagai ukuran sedemikian rupa untuk tujuan menekan debit air agar mengalir sesuai kebutuhan secukupnya sehingga air dapat mengalir merata ke seluruh aliran air dalam volume yang telah ditentukan.

Marsirimpa sihali aek dimulai oleh pihak Toba dengan cara mengeringkan aliran air terlebih dahulu, yaitu dengan menutup pintu air di percabangan air Panaharan. Air ditumpahkan langsung ke aliran utama untuk mencegah masuknya air ke tali air menuju permukiman dan arel persawahan. Lalu dilanjutkan dengan pembersihan tali air di wilayah Toba. Semua petugas bertanggung jawab atas kebersihannya agar tidak ada yang menghalangi aliran air.



Gambar IV.

Air Terjun Sipultak

Sumber: Tangkap Layar dari DAAI TV

Selanjutnya setelah tali air di bagian Toba dinyatakan bersih maka pekerjaan dilanjutkan dengan pembersihan di wilayah dolok. Bedanya, di Dolok air tidak dapat dibendung, artinya mereka bekerja tanpa proses pengeringan air. Mereka hanya mengecilkan debit air yang lewat.

Para petugas melakukan pendakian menuju hulu, ke cabang air Sigota-Gota. Jalur yang ditempuh cukup licin dan terjal apa lagi bila hujan. Mereka berangkat pagi-

pagi sekali agar dapat mencapai hulu di siang hari. Setidaknya ada 3 titik peristirahatan untuk sampai ke hulu. Di setiap peristirahatan mereka berhenti untuk menghilangkan dahaga dan menghitung anggotanya. Semua anggota harus hadir dan bekerja. Untuk menghindari kecurangan, masing-masing raja jolo bertidak layaknya pengawas yang wajib mengamati anggotanya dengan serius. Karena apabila kedapatan curang, maka si raja jolo adalah orang pertama yang menerima hukuman.

Di tengah pengerjaan pembersihan di wilayah Dolok dilakukan pula ritual doa yang dimaksudkan sebagai persembahan kepada Sang Pemilik Air, yang atas rahmat-Nyalah masyarakat dapat memanfaatkan air sebagai sumber kehidupan. Doa itu juga dimaksudkan untuk menyampaikan permohonan agar ke depannya mereka tetap masih dapat mendapatkan air atas izin-Nya sebagai rahmat.

Bila pekerjaan telah diselesaikan hingga ke hulu, mereka kemudian beristirahat dan makan bersama. Biasanya mereka membawa bekal masing-masing dari rumah. Sebelum mulai makan, semua bekal dikeluarkan dan dibuka. Pemimpin akan memeriksa apakah semua makanan sudah aman dan tidak melanggar aturan yaitu di mana makanan yang dibawa tidak boleh berbahan daging, karena hal itu termasuk pantangan dalam Sihali Aek. Bila dilanggar, akan mengakibatkan murkanya Sang Penguasa Air, sehingga itu harus dihindari. Penguasa air di darat dalam budaya setempat disebut Saniang Naga Toru (Dewi Air).

Setelah beristirahat, mereka harus memastikan kembali bahwa pekerjaan mereka telah selesai, bila masih ada yang kurang maka harus dilanjutkan kembali. Begitu seterusnya hingga pekerjaan benar-benar tuntas, mengingat semua pekerjaan akan diinspeksi oleh semua pihak dan ada sanksi bila terindikasi ada kelalaian.

Bila telah selesai memperbaiki tali air, maka dilanjutkan dengan mengalirkan air (*manabar*). Pada saat air dijalankan (*manabar*), semua raja Jolo atau pimpinan setiap ke-7 raja marga tersebut akan berjalan mulai dari pangkal aliran air sampai ke ujung aliran air untuk melihat apakah aliran airnya bagus dan lancar. Jika aliran air itu rusak atau bocor, maka ketujuh raja marga tersebut akan mencari tahu siapa yang bertanggung jawab atas kebocoran itu,

siapa seharusnya bekerja pada titik itu. Apabila telah diketahui siapa saja yang telah melakukan kesalahan, maka dikumpulkan semua anggota *sihali aek* dan memberi sanksi kepada kelompok siapa yang tidak memperhatikan hasil kerjanya dan akan dikenakan denda seharga upah satu hari.

Sanksi yang diberikan itu merupakan suatu cara agar setiap pekerja dapat berhati-hati, serta lebih bertanggung jawab dan dapat saling bekerja sama satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan agar hasil pekerjaan yang telah dilakukan secara berkelompok dapat dilihat bagaimana kelompok itu telah melaksanakan tugasnya.

Secara tidak langsung *sihali aek* ini memiliki fungsi sebagaimana layaknya irigasi yaitu:

1. perlindungan irigasi
2. pengembangan irigasi
3. pemanfaatan irigasi.

Sihali aek ini juga memiliki sejumlah aturan yang berlaku bagi setiap anggota *sihali aek*, yaitu (wawancara:Jasrel Lumbantoruan, Tipang, 22 Juni 2019) :

- 1) Pembersihan tali air (*sihali aek* Toba dan *sihali aek* Dolok) dilakukan setahun sekali.
- 2) Pemeliharaan dan perbaikan tali air dilakukan setiap saat hingga panen tiba.
- 3) Penetapan tanggal untuk pembersihan tali air harus disepakati bersama oleh kedua kelompok *sihali aek* tersebut.
- 4) Pembersihan pertama dilakukan oleh kelompok *sihali aek* Toba dan pembersihan berikutnya dilakukan kelompok *sihali aek* Dolok.
- 5) Hanya kepala keluarga yang diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.
- 6) Penghitungan yang hadir dibukukan oleh Raja Jolo *sihali aek* marga Sihombing (Silaban).
- 7) Pembagian lokasi kerja ditentukan oleh Raja Jolo *sihali aek* marga Purba.
- 8) Sebelum kegiatan dimulai dilakukan doa bersama yang di pimpin oleh anggota yang paling tua dan pengucapan kata-kata berkat atau pantun (*umpasa*) yang dipimpin oleh Raja Jolo marga Purba.

Pekerjaan terkait menjaga tali air ini harus terus dilakukan secara berkala bersama-sama

sampai masa panen tiba. Tidak ada yang boleh lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Bila ada kebocoran, longsor, dan sesuatu yang berdampak terhadap kelancaran suplai air, maka harus segera diketahui untuk ditindaklanjuti.

4. Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Sihali Aek*

Berkenaan dengan tulisan diatas jelas sekali dalam tradisi *sihali aek* tercermin nilai-nilai gotong royong. Nilai-nilai gotong royong itu menjadi dasar untuk menyatukan sebuah kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong merupakan bekerja bersama-sama dengan tujuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau beban tersebut. Adapun nilai-nilai gotong royong yang terimplementasi dalam tradisi *sihali aek*:

1. Rasa kebersamaan.

Rasa kebersamaan ini tergambar dalam kehidupan masyarakatnya dalam melaksanakan peran dan tugasnya. Hal ini dapat terlihat bagaimana peran dan tugasnya masing-masing dari raja Jolo dengan anggota lainnya juga dengan *parhara*, mereka tahu persis apa yang menjadi peran dan tugasnya masing-masing. Sehingga melalui kegiatan *sihali aek* tersebut setiap anggota dapat merasakan kebersamaan yang kuat.

2. Saling Menyepakati

Pada saat rapat Bolon Raja Napitu saling menyepakati itu juga jelas tergambar dalam pelaksanaan musyawarah. Hal ini terlihat dalam menyepakati masalah sanksi terhadap pelanggaran, menyepakati jadwal dimulainya kegiatan pertanian, menyepakati tentang yang berhubungan dengan adat-istiadat, dan lainnya. Sikap saling menyepakati ini merupakan bagian dari nilai-nilai gotong royong.

3. Rasa solidaritas.

Melalui tradisi *sihali aek* jelas tergambar rasa solidaritas yang kuat. Bagaimana gotong royong dalam pengerjaan pembersihan tali air ini memunculkan rasa kesetiaan, sehingga rasa solidaritas muncul tanpa harus diarahkan atau di perintah. Hal ini terlihat dari prosesi *mangallang indahan siporhis*, mereka semua tahu akan perannya dan bagaimana mereka membawa makanan ke rumah tempat diadakan

mangallang indahan siporhis. *Mangallang indahan siporhis* ini merupakan acara makan bersama sebelum turun untuk bergotong royong dalam membersihkan tali air (*sihali aek*).

4. Saling tolong-menolong/saling membantu.

Saling tolong- menolong atau membantu ini jelas tergambar dalam tradisi *sihali aek*, bagaimana setiap anggota saling bahu-membahu untuk membersihkan tali air dan bila ada yang belum siap dari salah satu anggota mereka, maka mereka akan siaga membantu dalam proses pembersihan tali air (*sihali aek*).

5. Sikap sama-sama bekerja.

Dalam nilai gotong royong ini sikap sama-sama bekerja tergambar pada saat pembersihan tali air (*sihali aek*) yang mana tidak boleh ada anggota yang bermalas-malasan dalam bekerja, misalnya ada aliran air yang rusak atau bocor, maka ke-7 Raja marga tersebut akan mencari tahu hasil kerja siapa yang salah. Bila ada yang tidak mengindahkan perintah dari Raja Jolo atau bermalas-malasan maka orang tersebut akan di beri sanksi. Sanksi yang diberikan tersebut merupakan salah satu cara agar setiap pekerja dapat berhati-hati serta lebih bertanggung jawab dan saling bekerja sama.

6. Sikap saling mendukung.

Sebuah nilai gotong royong akan tergambar bila memiliki sikap saling mendukung. Hal ini tergambar dalam tradisi *sihali aek* yang mana pada saat prosesi pembersihan tali air ini para anggota dari *sihali aek* itu saling toleran satu dengan yang lainnya, yang mana tindakan para anggota *sihali aek* dapat saling bergotong royong untuk melaksanakan kerjanya dari awal hingga akhir pelaksanaan.

PENUTUP

Inti dari nilai gotong royong ialah berupa kerjasama dan rasa kebersamaan dengan penyelesaian suatu pekerjaan yang dianggap berat. Tradisi *sihali aek* merupakan tradisi pembersihan tali air yang dilakukan secara gotong royong setiap tahunnya tepatnya diadakan di Desa Tipang. Dalam tradisi *sihali aek* ini jelas tergambar bagaimana gotong royong memegang peranan penting dalam tahapan *sihali aek* yang dimulai dengan rapat Raja Bolon Raja

Napitu, lalu pelaksanaan *manggalang indahan siporhis*, dan pelaksanaan *marsirimpa* (gotong royong) dalam *sihali aek*. Pelaksanaan ketiga tahapan dari *sihali aek* ini jelas menggambarkan nilai-nilai gotong royong.

Dalam tradisi *sihali aek* implementasi nilai gotong royong itu tergambar dari para pesertanya yang memiliki rasa kebersamaan, saling menyepakati, rasa solidaritas, saling tolong- menolong/ saling membantu, sikap sama-sama bekerja, dan sikap saling mendukung. Apabila semua rasa dan sikap tersebut telah dimiliki oleh para peserta gotong royong, maka dapat dikatakan bahwa gotong royong telah terlaksanakan dengan sesuai. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam tradisi *sihali aek* jelas merupakan implementasi dari nilai-nilai gotong royong, dan sepatutnya tradisi *sihali aek* ini dapat diwujudkan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Tipang di Humbang Hasundutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan. 2018. *2018, Kabupaten Humbang Hasundutan Dalam Angka*.
- Bintarto, R. 1980. *Gotong Royong, Suatu Sarakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Effendi, Tadjudin Noer. 2016. "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2(1):1. doi: 10.22146/jps.v2i1.23403.
- H. Bakara. 2011. "Adat Batak Negeri Bakara." Retrieved November 21, 2019 (www.haposanbakara.blogspot.com).
- Hendri Silaban (55 tahun). *Wawancara*, di Desa Tipang, 21 Juni 2019.
- Jasrel Lumbanturuan (58 tahun). Raja Jolo Lumbanturuan Sihali Aek Dolok. Wawancara, Desa Tipang, 22 Juni 2019.
- Kerangka Acuan Kerja Masyarakat Sihali Aek Tipang. 2018. *Kerangka Acuan Kerja Kegiatan Tradisi Sihali Aek*.
- Lumbanturuan, Nelson, dkk. 2018. *Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbanturuan*.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. 2007. "Metode Penelitian Pendidikan Bandung."

- Nelson Lumbantoruan (47 tahun). 2019. Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Humbang Hasundutan. *Wawancara*, Humbang Hasundutan, 20 Juni 2019.
- Panjaitan, Merphin. 2013. *Dari Gotong Royong Ke Pancasila*. Bekasi: Jala Permata Aksara.
- POTRAIT. Desa Tipang: Warisan Yang Tersembunyi. 2019. "POTRAIT. Desa Tipang: Warisan Yang Tersembunyi."
- Robert Nababan (57 tahun). Raja Jolo Nababan Sihali Aek Dolok. *Wawancara*, Desa Tipang, 21 Juni 2019.
- Rochmadi, N. 2012. "Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN." *Universitas Negeri Malang*.
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana. 2016. "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga." *SOSI-ETAS* 6(1).
- Thompson Hutasoit (47 tahun). Seniman dan keturunan Hutasoit generasi ke-17. *Wawancara*, Desa Tipang, 25 juni 2019.